

PERTUKARAN SOSIAL DALAM KOMUNIKASI PEMBELAJARAN EFEKTIF PENGAJAR TERHADAP ANAK JALANAN PADA KOMUNITAS PEDULI ANAK JALANAN (KPAJ)

Nur Alam¹, Tuti Bahfiarti², Jeanny Maria Fatimah³

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin,
Jln. Perintis Kemerdekaan KM. 10, Tamalanrea, Makassar
Corresponding author: nuralammubarak28@gmail.com

Submitted: 10 Juni 2024 | Accepted: 19 Juni 2024 | Published: 30 Juni
2024 Website: <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/jike/index>
DOI: <https://doi.org/10.32534/jike.v7i2.5881>

Abstract

This research is driven by the urgent need to understand how effective communication approaches can contribute to the success of educational programs for street children, a group often neglected in the formal education system. Street children face various social and economic challenges that hinder their access to quality education. Therefore, understanding the factors that encourage their involvement in learning programs is a crucial step toward addressing educational inequality. In this study, social exchange theory is used as a framework to assess how interactions and social relationships between educators and street children can create a conducive learning environment. The number of street children showing the success of the Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) in regularly mentoring around 170 street children. This research uses a qualitative descriptive approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The research findings indicate that there are five principles of effective communication: Respect is fundamental in this approach, as children feel respected as individuals with voices and rights; Empathy involves community members striving to understand the feelings, experiences, and perspectives of street children; Audible entails the use of a voice that can be clearly heard and understood by the children; Clarity refers to the ability to convey messages clearly and understandably, which is key to building meaningful and productive relationships; and Humility creates an environment that empowers street children to feel heard and valued.

Keywords : Communication, Effective Learning, Street Children

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana pendekatan komunikasi yang efektif dapat berkontribusi pada keberhasilan program pendidikan bagi anak jalanan, kelompok yang sering terabaikan dalam sistem pendidikan formal. Anak jalanan menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekonomi yang menghambat akses mereka ke pendidikan berkualitas. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mendorong keterlibatan mereka dalam program pembelajaran merupakan langkah penting untuk mengatasi

ketidaksetaraan pendidikan. Dalam penelitian ini, teori pertukaran sosial digunakan sebagai kerangka kerja untuk menilai bagaimana interaksi dan hubungan sosial antara pengajar dan anak jalanan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Jumlah anak jalanan yang menunjukkan keberhasilan Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) dalam membina sekitar 170 anak jalanan secara berkala. Pendekatan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 5 prinsip komunikasi efektif yaitu, *Respect* (Menghargai) menjadi fundamental dalam pendekatan ini, karena anak-anak merasa dihormati sebagai individu yang memiliki suara dan hak, *Empathy* (Empati) anggota komunitas berusaha memahami perasaan, pengalaman, dan perspektif anak jalanan, *Audible* (Terdengar) mencakup penggunaan suara yang dapat didengar dan dipahami dengan jelas oleh anak-anak jalanan, *Clarity* merujuk pada kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan mudah dipahami, yang menjadi kunci untuk membangun hubungan yang bermakna dan produktif, serta *Humble* (Rendah Hati) menciptakan lingkungan yang memberdayakan anak-anak jalanan untuk merasa didengar dan dihargai.

Kata Kunci : Komunikasi, Pembelajaran Efektif, Anak Jalanan

A. PENDAHULUAN

Komunikasi pembelajaran adalah proses penting dalam pendidikan yang melibatkan pertukaran informasi dan ide antara guru dan siswa. Proses yang bertujuan untuk mencapai pemahaman yang efektif dan efisien dalam pembelajaran. Dalam konteks komunikasi pembelajaran, kedekatan dapat merujuk pada jarak fisik antara guru dan siswa yang mempengaruhi interaksi dan komunikasi di dalam kelas. Kedekatan ini tidak hanya terbatas pada jarak fisik, tetapi juga pada kedekatan psikologis yang dibangun melalui komunikasi efektif, empati, dan pemahaman kebutuhan siswa. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran melibatkan beberapa prinsip, seperti kejelasan pesan, mendengarkan secara aktif, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Guru atau pengajar yang memahami pentingnya strategi komunikasi akan berusaha menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dimana siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi dan berinteraksi.

Konsep yang menekankan pentingnya komunikasi bahwa interaksi sosial tidak hanya di lingkungan pembelajaran saja tetapi juga di lingkungan sosial. Orang atau bahkan kelompok yang melakukan komunikasi akan cenderung melakukan komunikasi dengan membentuk hubungan yang lebih dekat, hal ini juga mencerminkan seberapa dekat objek atau individu satu sama lain. Sehingga proses dalam menjalin komunikasi sangat memungkinkan untuk memberikan pengaruh pola pikir seseorang.

Dalam keluarga, figur orang tua sangat penting terhadap pengaruh pemahaman model komunikasi anak. Pembinaan terhadap tumbuh kembang seorang anak dimulai melalui komunikasi awal. Faktanya banyak anak yang tidak mendapatkan hal tersebut, bahkan masih banyak anak-anak jalanan ditemukan yang memiliki aktivitas di jalan-jalan dan di bagian sudut kota Makassar, pertukaran

informasi yang sangat cepat serta guncangan teknologi yang semakin canggih menjadi tantangan berat untuk mereka tetap bertahan hidup

Komunikasi menjadi peran penting dalam sebuah interaksi manusia. Pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana proses yang terjadi dalam komunikasi yang melibatkan satu orang atau lebih. Dalam konteks sosial yang dimaksudkan ialah pada komunikasi komunitas yang dilakukan terhadap anak jalanan. Efektivitas komunikasi menjadi sebuah hal penting yang merujuk pada berbagai prinsip, seperti penyampaian pesan, mendengarkan secara aktif, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Guru atau pengajar juga sebagai sukarelawan pada Komunitas Peduli Anak Jalanan ini memahami pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, sehingga membuat nyaman siswa dalam hal ini anak jalanan.

Anak jalanan yang tergabung kedalam komunitas ini berusia mulai dari 4 tahun hingga 15 tahun. Sesuai dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak termasuk dalam kategori anak tak terurus/terlantar. Menurut undang-undang tersebut, anak terlantar merujuk pada anak yang tidak memperoleh pemenuhan kebutuhan secara layak ditinjau dari segi fisik, mental, spiritual, maupun sosial, dan tidak mampu berpastipasi secara wajar. Anak-anak jalanan merupakan anak-anak yang terpinggirkan, marginal, dan merasa terasingkan karena pada usia yang masih muda, mereka sudah terpaksa menghadapi lingkungan kota yang keras dan tidak ramah (Suyanto, 2010).

Telah ditetapkan kebijakan Peraturan Daerah (PERDA) Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, Dan Pengamen Di Kota Makassar untuk membantu mengurangi permasalahan-permasalahan dan keresahan Masyarakat terutama komunitas yang membantu mendidik anak jalanan. Hal ini selain meresahkan tetapi juga merusak pemandangan kota dengan kehadiran anak jalanan yang kerab kali mengganggu aktivitas dan ketertiban pengguna jalan.

Dengan hadirnya komunitas sosial yang membantu mengurangi dan memberikan edukasi kepada anak jalanan, stigma masyarakat terhadap mereka dapat berubah. Anak jalanan akan merasa berkembang melalui hubungan dan interaksi dengan orang lain. Untuk membangun rasa percaya diri dan konsep diri yang positif, anak-anak membutuhkan lingkungan dan pola asuh yang melindungi serta aman bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Kehidupan bebas yang dijalani anak jalanan memberikan mereka persepsi yang berbeda dibandingkan dengan kebanyakan anak seusianya. *Frame of reference dan field of experience* yang berbeda yang didapatkan anak jalanan membentuk fenomena komunikasi yang unik di kalangan mereka. Untuk merubah pola komunikasinya maka diperlukan komunikasi yang efektif agar dapat membantu mereka merasa didengar, dihargai, dan mendukung perkembangan positif mereka. Proses komunikasi yang dilakukan dengan melibatkan pertukaran pesan, gagasan, atau emosi melalui berbagai saluran seperti lisan, tulisan, atau non-verbal.

Konsep komunikasi pada pertukaran sosial menekankan kemampuan memberikan umpan balik yang baik. Memberikan bimbingan di mana guru membantu siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi melalui bimbingan dan dukungan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Orang atau kelompok yang berdekatan cenderung lebih mungkin untuk berinteraksi atau

membentuk hubungan, hal ini mencerminkan seberapa dekat objek atau individu satu sama lain. Sehingga proses dalam menjalin komunikasi sangat memungkinkan untuk memberikan pengaruh pola pikir anak jalanan.

Berdasarkan gejala dan fenomena tersebut maka fokus pada penelitian yaitu pertukaran sosial dalam komunikasi pembelajaran efektif pengajar terhadap anak jalanan pada komunitas peduli anak jalanan (KPAJ) sebagai bentuk pendekatan, pembinaan dan pemberian ilmu pembelajaran melalui komunikasi efektif yang digunakan oleh anggota komunitas terhadap anak jalanan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi memainkan peran kunci dalam interaksi manusia dan merupakan elemen penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, peran komunikasi pembelajaran sebagai sentral dalam membangun hubungan yang berarti dan berkelanjutan. Komunikasi juga berperan besar dalam pendidikan, memungkinkan transfer pengetahuan dari guru ke siswa, serta dalam pemerintahan dan media massa, di mana informasi disebarluaskan untuk mempengaruhi dan menginformasikan masyarakat luas. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi dengan baik adalah keterampilan yang sangat dihargai dan penting untuk keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan.

Penutur tidak bisa menyampaikan pesan atau informasi dengan baik tanpa menggunakan bahasa. Dalam komunikasi, ada tiga unsur utama: penutur, petutur, dan sistem tanda. Penutur adalah individu atau kelompok yang menyampaikan pesan atau informasi kepada penerima. Penutur juga dikenal sebagai informan atau narasumber. Petutur adalah individu atau kelompok yang menerima pesan atau informasi dari penutur. Petutur juga disebut pendengar atau audiens. Sistem tanda adalah bahasa. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi harus dipahami dengan baik oleh penutur dan petutur. Jika tidak, akan terjadi gangguan dalam komunikasi.

Dalam kegiatan pembelajaran, komunikasi antarpribadi merupakan suatu keharusan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara pengajar dan peserta didik. Keefektifan komunikasi dalam pembelajaran sangat bergantung pada kedua belah pihak. Komunikasi pembelajaran adalah proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain untuk mencapai keberhasilan dalam mengirim pesan secara efektif dan efisien (Johar, 2016).

Selain komunikasi, penting juga untuk memahami fungsi komunikasi dalam pembelajaran yang memiliki dua fungsi utama. Pertama, untuk kelangsungan hidup individu, yang meliputi keselamatan fisik, peningkatan kesadaran diri, penampilan diri kepada orang lain, dan pencapaian ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, yang bertujuan untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan dalam masyarakat (Wijayanti, 2018).

Menurut Majid (2013), terdapat lima aspek penting yang perlu dipahami untuk membangun komunikasi yang efektif:

- 1) Kejelasan, komunikasi harus menggunakan bahasa yang jelas dan mengemas informasi dengan cara yang mudah diterima dan dipahami oleh penerima.
- 2) Ketepatan, ketepatan atau akurasi mencakup penggunaan bahasa yang benar dan keakuratan informasi yang disampaikan.

- 3) Konteks, informasi dan bahasa yang digunakan harus sesuai dengan situasi dan lingkungan di mana komunikasi berlangsung.
- 4) Alur, mencakup informasi harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas agar penerima dapat dengan cepat memahami.
- 5) Budaya, komunikasi harus memperhatikan budaya penerima, termasuk tata krama dan etika, karena perbedaan budaya dapat mempengaruhi persepsi.

Proses pembelajaran dianggap efektif jika materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menghasilkan umpan balik positif bagi peserta didik. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran harus didukung oleh keterampilan komunikasi antarpribadi yang dimiliki oleh pendidik. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi informal antara dua individu yang berlangsung secara mendalam karena adanya hubungan saling percaya. Komunikasi ini akan efektif jika para pihak yang berkomunikasi menguasai keterampilan komunikasi antarpribadi. Dalam komunikasi, hubungan dapat dijelaskan melalui konsep penghargaan dan pengorbanan dalam pendekatan pertukaran sosial. Apabila suatu hubungan memberikan lebih banyak penghargaan daripada pengorbanan, maka kemungkinan besar individu akan memilih untuk tetap berada dalam hubungan tersebut. Sebaliknya, jika seseorang merasa bahwa terdapat lebih banyak pengorbanan ketika menjalani suatu hubungan, maka kemungkinan besar hubungan tersebut akan berakhir. Mengembangkan konsep tersebut, bahwa hubungan dapat dijelaskan melalui konsep penghargaan dan pengorbanan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif merupakan studi yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi dan mengambil sumber data melalui observasi, dan secara langsung secara tatap muka dengan dan melakukan interaksi yaitu wawancara untuk mendapatkan informasi terkait proses pembelajaran. Informan dalam penelitian ini merupakan *volunteer* yang tergabung di dalam Komunitas Peduli Anak Jalanan dan informan tambahan dari Anak jalanan. Peneliti akan menganalisis hasil temuan dengan menggunakan teori pertukaran sosial yang menggunakan 5 prinsip komunikasi efektif, diantaranya, *Respect, Emphaty, Audible, Clarity, Humble*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dari penelitian anak jalanan pada Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) di Kota Makassar yang memiliki beberapa tempat belajar di istilahkan dengan Arbin (Area Binaan) meliputi: Arbin Manggala, Arbin Adyaksa, Arbin Kerung-kerung, Arbin BTP, Arbin Telkomas, dan Arbin Unhas. Anggota komunitas ini memiliki peran selain *volunteer* juga merangkap menjadi pengajar untuk anak jalanan yang bergabung di dalam komunitas ini. Jumlah keseluruhan anak jalanan yang tidak kurang dari 100 anak jika di gabung dengan seluruh Arbin membuat anggota komunitas lebih terdorong untuk memberikan pengajaran. Jadwal dan kurikulum pengajaran telah diatur oleh divisi yang memiliki tugas mengenai edukasi.

Ketertarikan anak jalanan untuk ikut serta pembelajaran disebabkan karena kenyamanan yang mereka dapatkan dan alami sejak bergabung di KPAJ. Hubungan

emosional antara *volunteer* dan anak jalanan ini tidak terjalin begitu saja melainkan ada proses yang dilakukan dan dilalui sejak terbentuk hingga saat ini. Aktivitas yang dilakukan oleh anak jalanan sangat meresahkan pengguna jalan dan juga Masyarakat lain, sehingga membuat Komunitas menjadi tantangan untuk bisa memberikan edukasi kepada Masyarakat terkait stigma mereka.

Hasil yang ditemukan di lapangan setelah melakukan observasi dan interaksi tatap muka dengan beberapa anggota komunitas. Dimuat kedalam diagram berikut:

Tabel 1. Jumlah Anak Jalanan KPAJ



Sumber: Komunitas Peduli Anak Jalanan

Jumlah peningkatan anak jalanan pada Komunitas Peduli Anak Jalanan terlihat pada diagram tidak mengalami penurunan walaupun di tahun 2020 terjadi *lockdown* akibat covid-19 yang mengharuskan semua aktivitas dikerjakan dari rumah. Hal ini tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan anak jalanan pada komunitas KPAJ. Solidaritas dari komunitas ini membuat anak jalanan mampu bertahan dan ikut serta belajar pada jadwal-jadwal yang telah ditentukan.

Anak jalanan akan merasa berkembang ketika melalui hubungan dan interaksi dengan orang lain. Agar anak mempunyai rasa percaya diri dan konsep diri positif maka anak seharusnya memiliki lingkungan dan pola asuh yang mampu melindungi serta aman bagi pertumbuhan dan perkembangannya.

Merujuk pada konteks komunikasi pembelajaran efektif, komunikasi memainkan peran penting pada proses penyampaian pesan melalui transmisi dari informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan lain sebagainya. Keberhasilan komunikasi tidak hanya dari isi pesan melainkan cara penyampaian kepada orang yang dituju. Dalam hal ini, peneliti akan menjelaskan komunikasi pembelajaran efektif yang terbentuk pada Komunitas Peduli Anak Jalanan melalui pendekatan pertukaran sosial. Proses komunikasi efektif ditinjau dari lima prinsip (Somad, 2014:131), yaitu:

1. *Respect* (Menghargai)

Asumsi teori pertukaran sosial, yang menekankan bahwa interaksi sosial melibatkan pertukaran sumber daya dan evaluasi keuntungan serta biaya dari

hubungan tersebut. Dalam konteks ini, prinsip *respect* (menghargai) dapat dipahami sebagai salah satu sumber daya yang dipertukarkan dalam interaksi antara anggota komunitas dan anak jalanan.

Penelitian ini mungkin pendekatan partisipatif di mana anggota komunitas bekerja langsung dengan anak jalanan, mendengarkan cerita mereka, dan memahami kebutuhan serta aspirasi mereka. Dengan mendengarkan secara aktif dan menunjukkan empati, anggota komunitas dapat membangun hubungan saling percaya. Anak-anak jalanan yang merasa didengar dan dihargai lebih mungkin untuk membuka diri dan berpartisipasi dalam program yang dirancang untuk membantu mereka.

Keberhasilan komunikasi ini tidak hanya terbatas pada peningkatan interaksi dan hubungan antara anggota komunitas dan anak jalanan, tetapi juga berdampak pada hasil yang lebih nyata, seperti peningkatan partisipasi anak dalam program pendidikan dan rehabilitasi. Prinsip *respect* (menghargai) menjadi fundamental dalam pendekatan ini, karena anak-anak merasa dihormati sebagai individu yang memiliki suara dan hak. Ini mengubah dinamika kekuasaan tradisional, di mana anak jalanan sering merasa terpinggirkan, menjadi lebih inklusif dan memberdayakan. Pada akhirnya, komunikasi yang efektif berbasis prinsip *respect* meningkatkan kesejahteraan anak jalanan dan memperkuat ikatan komunitas, menciptakan lingkungan di mana anak-anak merasa aman dan didukung untuk mencapai potensi penuh mereka.

2. *Emphaty* (Empati)

Penelitian ini menunjukkan bagaimana prinsip empati (*empathy*) dapat dikembangkan dan dipraktikkan. Teori pertukaran sosial mengasumsikan bahwa interaksi manusia didorong oleh pertukaran keuntungan dan biaya, di mana individu berusaha memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya dalam hubungan mereka. Dalam konteks ini, anggota komunitas yang menunjukkan empati kepada anak jalanan dapat dilihat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hubungan melalui investasi emosional yang dianggap menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Melalui empati, anggota komunitas berusaha memahami perasaan, pengalaman, dan perspektif anak jalanan. Ini melibatkan mendengarkan dengan penuh perhatian, menunjukkan kesediaan untuk membantu, dan memberikan dukungan emosional. Anak jalanan, pada gilirannya, merasakan bahwa mereka dihargai dan diperhatikan, yang meningkatkan rasa percaya dan koneksi emosional dengan anggota komunitas. Dalam kerangka teori pertukaran sosial, empati yang ditunjukkan oleh anggota komunitas dapat meningkatkan nilai-nilai hubungan tersebut bagi anak jalanan, karena mereka merasa mendapatkan dukungan emosional yang berharga tanpa harus membayar biaya yang tinggi, seperti menghadapi penilaian atau penolakan.

“Selain itu, kita berikan mereka rasa nyaman karena kita tahu kalau lingkungannya mereka itu keras, didikan orang tuanya sebagian besar masih menggunakan kekerasan nonverbal, kita dirumah belajar sebaik mungkin bertutur kata yang baik, lembut, kalau memang mereka buat salah yah kita nasehati dengan baik tidak membentak supaya bisa menghadirkan rasa nyaman itu.”

Keberhasilan komunikasi yang dibangun di atas prinsip empati juga mengurangi (biaya) emosional bagi anak jalanan, karena mereka merasa aman dan didukung. Ini menciptakan lingkungan di mana anak-anak lebih cenderung untuk terbuka dan berpartisipasi dalam program-program yang ditawarkan oleh komunitas. Selain itu, anggota komunitas juga merasakan kepuasan emosional dari membantu dan mendukung anak-anak, yang pada gilirannya memperkuat komitmen mereka terhadap misi komunitas. Dengan demikian, melalui lensa teori pertukaran sosial, empati berfungsi sebagai mekanisme penting yang memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan efektivitas komunikasi antara anggota komunitas dan anak jalanan.

3. *Audible*

Prinsip *audible* atau didengarkan, menyoroti pentingnya penggunaan suara yang jelas dan terdengar dalam interaksi komunikatif. Dalam konteks ini, *audible* mencakup penggunaan suara yang dapat didengar dan dipahami dengan jelas oleh anak-anak jalanan, memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan mencapai target *audiens* dengan baik.

Penggunaan suara yang jelas membantu dalam memperjelas pesan-pesan yang disampaikan oleh anggota komunitas kepada anak-anak jalanan. Hal ini memungkinkan anak-anak jalanan untuk mendengar dan memahami informasi dengan baik, yang pada gilirannya memfasilitasi komunikasi yang efektif antara kedua belah pihak. Dengan menggunakan suara yang *audible*, anggota komunitas dapat menarik perhatian anak-anak jalanan dan menjaga mereka terlibat dalam dialog, menciptakan platform untuk pertukaran ide dan pengalaman.

Selain itu, penggunaan suara yang jelas dan terdengar juga memungkinkan anak-anak jalanan untuk merasa didengar dan dihargai oleh anggota komunitas. Ketika pesan-pesan disampaikan dengan suara yang kuat dan jelas, anak-anak jalanan merasa bahwa kehadiran dan kontribusi mereka diakui, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan mereka dalam kegiatan komunitas. Ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, tetapi juga memperkuat hubungan antara anggota komunitas dan anak-anak jalanan.

Penggunaan suara yang dapat didengarkan juga berperan dalam memastikan bahwa informasi yang disampaikan memiliki dampak yang maksimal pada anak-anak jalanan. Dengan memastikan bahwa pesan-pesan tersebut dapat didengar dan dipahami dengan baik, anggota komunitas dapat memastikan bahwa informasi yang penting tentang program-program atau layanan yang ditawarkan oleh komunitas dapat disampaikan dengan efektif kepada anak-anak jalanan. Hal ini membantu dalam meningkatkan kesadaran mereka tentang sumber daya yang tersedia dan memotivasi mereka untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan yang ditawarkan.

“Dan kalau untuk pemberian apresiasi itu kita ada yang disebut apresiasi day, Dimana adik-adik dilibatkan dalam membuat karya (seperti gantungan kunci, gambar), kemudian karyanya ini untuk dilelang, kita buat booth untuk pajangan hasil karyanya jadi tamu-tamu yang datang melihat itu bisa

membeli tetapi kalau mereka membeli sama saja mereka berdonasi, dan uang hasil lelang masuk ke kas komunitas untuk adik-adik.”

4. *Clarity*

Dalam konteks ini, clarity merujuk pada kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan mudah dipahami, yang menjadi kunci untuk membangun hubungan yang bermakna dan produktif. Melalui pendekatan yang fokus pada kejelasan, anggota komunitas mampu mengatasi hambatan komunikasi yang mungkin timbul karena perbedaan latar belakang dan pengalaman hidup, memastikan bahwa pesan mereka diterima dan dipahami dengan baik oleh anak-anak jalanan.

Komunikasi yang jelas membantu menciptakan lingkungan yang terbuka dan transparan di antara kedua belah pihak, sehingga memungkinkan pertukaran informasi yang efisien dan berarti. Anak-anak jalanan merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk berinteraksi dengan anggota komunitas karena mereka dapat memahami tujuan, harapan, dan manfaat dari partisipasi mereka dalam kegiatan komunitas. Selain itu, clarity dalam komunikasi juga membantu dalam memperjelas peran dan tanggung jawab masing-masing pihak, sehingga meminimalkan konflik dan kebingungan yang mungkin timbul. Selain itu, kejelasan dalam komunikasi juga berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan penerimaan terhadap program-program atau layanan yang ditawarkan oleh komunitas peduli anak jalanan.

“Caranya dengan memberikan pengajaran yang membuat mereka tidak bosan, dan sebisa mungkin juga melibatkan anak-anak untuk aktif ikut kegiatan/lomba (membuat karya, menggambar, puisi, mewarnai) agar mereka merasa nyaman saat dikelas maupun diluar kelas. Supaya mereka merasa bahwa ternyata seperti ini ya kalau kita ikut kegiatan, lomba, dan lebih percaya diri.”

Dengan menyampaikan informasi dengan cara yang jelas dan mudah dimengerti, anak-anak jalanan dapat membuat keputusan yang lebih baik tentang bagaimana mereka ingin terlibat dan mendukung upaya-upaya yang dilakukan oleh komunitas. Ini tidak hanya memperkuat partisipasi mereka, tetapi juga membantu memastikan bahwa upaya-upaya yang dilakukan memiliki dampak yang maksimal dalam meningkatkan kesejahteraan anak-anak jalanan secara keseluruhan.

5. *Humble* (Rendah hati)

Komunikasi efektif oleh anggota komunitas peduli anak jalanan terhadap anak jalanan, yang mendasarkan diri pada prinsip humble, menggambarkan dampak positif yang signifikan dalam hubungan antara kedua belah pihak. Melalui pendekatan yang empatik dan rendah hati, anggota komunitas berhasil menciptakan lingkungan yang memberdayakan anak-anak jalanan untuk merasa didengar dan dihargai. Ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan mereka dalam

kegiatan komunitas, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik dan memperkuat kesejahteraan emosional mereka. Selain itu, komunikasi yang didasarkan pada prinsip humble juga memfasilitasi penyelesaian konflik yang lebih konstruktif dan membangun hubungan yang berkelanjutan antara anggota komunitas dan anak jalanan.

“Cuma kalau dari sudut pandang etika dan sopan santun, ada perubahan karakter yang terlihat yaitu setelah mereka bergabung di komunitas ini mereka punya etika yang baik dan sopan santun yang bisa ditunjukkan.”

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkapkan keberhasilan dalam mencapai tujuan komunikasi yang efektif, tetapi juga mencerminkan komitmen yang dalam untuk mendukung dan memberdayakan anak-anak jalanan dalam upaya mereka untuk memperbaiki kehidupan mereka.

E. KESIMPULAN

Komunikasi efektif antara anggota komunitas peduli anak jalanan dan anak jalanan membutuhkan pendekatan yang mengedepankan hubungan yang saling menguntungkan, keterlibatan aktif kedua belah pihak, kesinambungan dalam hubungan, dan pemahaman yang lebih dalam tentang kepentingan bersama.

Penelitian ini menyoroti pentingnya membangun hubungan yang kuat dan saling menguntungkan antara anggota komunitas dan anak jalanan. Oleh karena itu, penting bagi anggota komunitas untuk terus memperkuat hubungan ini melalui komunikasi terbuka, kepercayaan, dan dukungan yang berkelanjutan. Kesinambungan dalam program dan dukungan terhadap anak jalanan juga sangat penting. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya terjadi dalam jangka pendek, tetapi juga memerlukan investasi dan komitmen jangka panjang dari anggota komunitas. Serta dapat mempengaruhi komunikasi efektif ditinjau melalui 5 prinsip melalui pendekatan teori pertukaran sosial yang terdapat komunikasi saling menguntungkan satu sama lain, dari data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya, *Respect, Emphaty, Audible, Clarity, Humble*.

Penting bagi anggota komunitas untuk mendorong partisipasi aktif anak jalanan dalam program-program yang ditawarkan. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan dan aspirasi mereka, serta memberikan ruang bagi mereka untuk berkontribusi secara aktif. Pemahaman yang lebih dalam tentang kepentingan bersama antara anggota komunitas dan anak jalanan, sehingga diperlukan upaya untuk terus meningkatkan pemahaman tersebut melalui pendekatan yang inklusif dan empatik.

Dalam rangka memastikan kesinambungan dan efektivitas program, penting bagi anggota komunitas untuk terus melakukan evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan. Ini melibatkan refleksi terhadap hasil penelitian, umpan balik dari anak jalanan, dan adaptasi terhadap perubahan situasional dan kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Johar R, Hanum L. *Strategi belajar mengajar*. Deepublish; 2016.
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Perlindungan Anak (PP UU No. 23 Tahun 2002). 2002.
- Peraturan Daerah (PERDA) Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis Dan pengamen di Kota Makassar Nomor 2. 2008.
- Somad, R., & Priansa, D.J. (2014). *Manajemen Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, Bagong. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Taylor, D., dan Altman, I. (1987). *Communication in Interpersonal Relationship: Social Penetration Processes*. Sage Publications. Vol. 14 (257-277).
- Wijayanti R. (2018). *Model Komunikasi dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Outbound di Sekolah Alam Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.